

Research Article

ABNORMALITAS TOKOH PEREMPUAN DALAM NASKAH MALIN KUNDANG KARYA SYAFRIL: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Ahmad Zikri¹, Ihsanul Fuadi Yusda

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Andalas

ahmadzikri.ahd@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 13 – 03 – 2023 Diterima: 01 – 04 – 2023 Dipublikasikan: 29 – 04 – 2023	<p><i>This study focuses on the abnormalities that occur in female character in Syafril's Malin Kundang script. Abnormality is a behavior that is not following the usual circumstances. The purpose of this study was to determine the forms of abnormality and the causes of the abnormality of female character. The type of research used is the type of qualitative research. Qualitative research is a method used to examine the condition of natural objects, where the researcher is the key instrument. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study uses a literary psychology approach, especially the theory of personality psychology proposed by Gordon W. Allport. The purpose of literary psychology research is to understand the psychological aspects contained in literary works. The technique of collecting data in this study used reading and note-taking techniques, literature, and instruments. Based on the analysis that has been done, the results of this study are: (1) the female character performs an abnormal act, namely not caring about the life of her poor family; (2) the female character says prejudiced words to her husband; (3) words that do not fit the situation and conditions; (4) the female character does not believe what the old female character has told her; (5) the female character thinks a prayer will no longer be of any use, (6) and the female character says her husband has disappeared and has married another woman.</i></p> <p>Keywords: <i>abnormality, literary psychology, female character, Malin Kundang, drama</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Penelitian ini berfokus pada abnormalitas yang terjadi pada tokoh perempuan dalam naskah <i>Malin Kundang</i> karya Syafril. Abnormalitas adalah suatu perilaku yang tidak sesuai dengan keadaan pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk-bentuk abnormalitas dan penyebab terjadinya abnormalitas tokoh perempuan. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik analisis data yang digunakan adalah</p>

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan ialah psikologi sastra, khususnya teori psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Gordon W. Allport. Tujuan penelitian psikologi sastra ialah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca catat, kepustakaan, dan instrumen. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini yaitu: (1) tokoh perempuan melakukan tindakan abnormal, yakni tidak peduli dengan kehidupan keluarganya yang miskin; (2) tokoh perempuan melakukan perkataan berprasangka buruk kepada suaminya; (3) perkataan yang tidak sesuai situasi dan kondisi; (4) tokoh perempuan tidak percaya dengan apa yang telah diceritakan oleh tokoh perempuan tua; (5) tokoh perempuan menganggap sebuah doa tidak akan ada lagi gunanya, (6) dan tokoh perempuan mengatakan suaminya telah hilang dan telah menikah dengan perempuan lain.

Kata kunci: *abnormalitas, psikologi sastra, tokoh perempuan, Malin Kundang, drama*

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang lain. Bahkan orang yang kembar identik sekalipun mempunyai diferensiasi satu sama lain. Kepribadian muncul karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor biologis, lingkungan sosial, atau bahkan trauma masa lalu yang pernah dialami. Cara mengenal manusia dapat dilihat dari kepribadiannya. Kepribadian merupakan keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik (Raqib & Nurfuadi, 2020). Kepribadian juga merupakan perilaku individu seseorang. Perilaku individu juga dijelaskan oleh Nelson & Quick (dalam Simbolon, 2017) yang dipengaruhi oleh dua unsur, yaitu lingkungan dan dirinya sendiri.

Berbicara tentang kepribadian, berhubungan erat dengan psikologi. Bahkan dalam psikologi juga lazim dikenal dengan istilah *psikologi kepribadian*. Psikologi kepribadian membahas tentang kepribadian suatu individu. Sasaran dari psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku, mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya (Minderop, 2013, dalam Mutmainna, dkk, 2021).

Kepribadian seseorang tidak hanya dapat dilihat dari psikologis saja. Dalam hal ini, konsep sastra juga dapat dijadikan cara untuk melihat kepribadian seseorang. Endraswara (dalam Yuddi & Ahmadi, 2021) menyatakan bahwa psikologi dan sastra memiliki keterkaitan fungsional, keduanya memiliki kesamaan untuk menggali aspek kejiwaan setiap individu. Endraswara juga menyatakan, perbedaan sifat dan aspek kejiwaan dalam karya sastra terbentuk atas imajinasi, sedangkan dalam psikologi terbentuk dari kenyataan.

Dalam penelitian psikologi sastra, terdapat tiga ruang lingkup, yakni: psikologi pengarang, psikologi tokoh fiksi, dan psikologi pembaca. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh (Minderop, 2018), yaitu hubungan psikologi sastra dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu melihat unsur kejiwaan pengarang, unsur dalam karya sastra seperti tokoh-tokoh fiksi, dan pemahaman terhadap kejiwaan pembaca. Selain itu, Wellek & Warren (2014) juga memberikan batasan bahwa psikologi dalam sastra terbagi menjadi empat kajian, yakni studi tentang proses kreatif pengarang, studi pengarang, studi tentang hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi tentang pembaca sastra.

Allport membagi psikologi kepribadian menjadi dua bagian, yaitu psikologi normal dan abnormal. Psikologi normal menurut (Allport, 1958) adalah orang yang perilakunya sesuai dengan standar otoritatif. Adapun psikologi abnormal adalah sebuah perilaku yang tidak sesuai standar otoritatif (kriteria yang terbentuk atas standar masyarakat terhadap sesuatu yang normal). Selain itu, ada istilah “tingkah laku abnormal” yang juga sama dengan istilah psikologi abnormal. Tingkah laku abnormal menurut Skinner—berkembang dengan prinsip yang sama dengan perkembangan tingkah laku normal.

Tingkah laku abnormal dapat diganti dengan tingkah laku normal, yaitu dengan memanipulasi *reinforcement* lingkungan, mengikuti prosedur *operant conditioning* dan responden (Rosyidi, 2015). *Operant conditioning* atau kondisioning operan adalah pengondisian yang melibatkan respons sukarela dari sesuatu yang dikondisikan. Sedangkan responden berdasarkan (Ayodibaca, 2020) adalah tingkah laku otomatis atau refleksi, yang dalam kondisioning klasik respons dimunculkan dalam situasi yang lain dengan situasi aslinya.

Dalam naskah *Malin Kundang* karya Syafril, tokoh perempuan merupakan orang yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita. Tokoh perempuan yang dimaksud dalam naskah ini adalah sosok istri dari tokoh laki-laki atau ibu dari tokoh Malin. Berdasarkan cerita tersebut, seorang tokoh perempuan berkali-kali ditinggalkan oleh orang terdekatnya; yakni suami dan anaknya. Pertama, tokoh perempuan ditinggalkan oleh suami karena ingin mencari pekerjaan yang layak di perantauan. Nasib keluarga mereka yang miskin menjadi alasan utama tokoh suami meninggalkan istri, anak, dan kampung halamannya. Tokoh suami juga berjanji, bahwa ia akan kembali setelah merantau, tetapi ia tidak kunjung kembali menemui istri dan anaknya.

Kedua, tokoh perempuan ditinggalkan oleh anaknya sendiri (Malin). Ketika Malin menginjak usia remaja, ia bertekad menjadi orang kaya raya. Malin merasa bosan atas pekerjaan yang ia lakukan di kampung—mencari dan menjual kayu api bersama ibunya. Hasrat Malin menjadi orang kaya raya membuat ia harus pergi merantau meninggalkan ibu kandungnya. Di samping itu, ia juga ingin menemui ayahnya dan membuat perhitungan dengan ayahnya tersebut. Padahal, saat itu ibunya belum mengizinkannya untuk pergi merantau. Namun, pada akhirnya Malin yang bersikeras ingin pergi merantau itu mendapatkan izin dari ibunya dengan berat hati.

Peristiwa tersebut membuat tokoh perempuan menjadi abnormal. Pada naskah *Malin Kundang* karya Syafril terdapat beberapa dialog yang mengidentifikasi keabnormalitasan tokoh perempuan. Misalnya, “*Mengapa kau lebih memilih berpisah dengan istri dan anakmu demi mencapai keinginan mengumpulkan uang dan kekayaan yang kau idamkan? Padahal harta kekayaan itu tidak ada artinya bagiku*”. Tokoh perempuan merasa kekayaan harta yang berlimpah tidak ada arti bagi dirinya. Padahal, jika dilihat dari latar belakang ekonomi keluarganya—kekurangan harta, seharusnya ia mengizinkan suaminya untuk pergi merantau agar ekonomi keluarga mereka menjadi tercukupi.

Beranjak dari permasalahan tersebut, memang benar bahwa tokoh perempuan merasa dirinya ditinggalkan. Kekhawatiran muncul dari hati seorang tokoh perempuan. Jika dilihat dari sudut pandang atau latar belakang masyarakat pada umumnya, tentu sudah seyogianya tokoh perempuan melarang suaminya pergi merantau. Dikarenakan ia tahu bahwa banyak lelaki yang pergi merantau dan tidak kembali lagi ke kampung halamannya. Konteks dari permasalahannya ialah keluarga yang miskin. Tentu, dilihat dari kacamata yang berbeda, keinginan tokoh laki-laki mencari uang—untuk mengubah nasib keluarga, menjadi hal yang harus dilakukan.

Relevansi penelitian abnormalitas dalam karya sastra sudah pernah dilakukan, salah satunya dilakukan oleh (Febriany, 2017) dengan judul *Abnormalitas dalam Novel Pasung*

Jiwa Karya Okky Madasari. Penelitian tersebut mendapatkan hasil perilaku abnormalitas yang dialami tokoh utama, yang terdiri atas (1) perilaku yang tidak biasa, (2) perilaku yang tidak dapat diterima sosial, (3) persepsi yang salah terhadap kenyataan, (4) stres personal yang signifikan, (5) perilaku maladaptif, dan (6) perilaku berbahaya. Setyaningrum (2014) dalam skripsinya tentang abnormalitas yang berjudul *Abnormalitas Seksual Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat tiga poin yang didapatkan; kategori abnormalitas Cerpen Cerita Cinta Pendek, yaitu (1) berdasarkan dorongan-dorongan seksual abnormal (2) berdasarkan partner seks abnormal, (3) dan berdasarkan cara-cara abnormal dalam pemuasan seksual.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji. Pertama, abnormalitas tokoh perempuan dalam naskah *Malin Kundang* karya Syafril. Kedua, penyebab abnormalitas tokoh perempuan dalam naskah *Maling Kundang* karya Syafril. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan abnormalitas tokoh perempuan dalam naskah *Malin Kundang* karya Syafril dan mendeskripsikan penyebab terjadinya abnormalitas tokoh perempuan dalam naskah *Malin Kundang* karya Syafril.

Berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh perempuan membuat naskah ini menarik untuk dikaji. Naskah *Malin Kundang* karya Syafril tersebut merupakan naskah yang dikemas dalam bentuk baru yang berbeda dengan naskah *Malin Kundang* karya Wisran Hadi (1978), atau legenda Malin Kundang yang telah didengar oleh masyarakat umumnya. Persoalan abnormalitas yang dialami oleh tokoh perempuan terjadi berdasarkan peran tokoh utama. Dapat diketahui, tokoh utama dalam naskah ini adalah tokoh perempuan sehingga penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian yang mengkaji psikologis tokoh utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2009). Bertalian dengan definisi tersebut, Sugiyono juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkapkan abnormalitas pada tokoh perempuan dalam naskah *Malin Kundang* karya Syafril.

Penelitian kualitatif dipilih karena pacak untuk mengetahui dialog naskah drama yang mengandung banyak makna implisit, baik dalam karakter tokoh atau alur cerita. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori psikologi sastra. Tujuan penelitian psikologi sastra ialah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2015). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Teknik baca catat yang dilakukan, yaitu membaca dan memahami secara keseluruhan naskah *Malin Kundang* karya Syafril, kemudian mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Teknik tersebut digunakan untuk memaparkan data yang akan dianalisis sesuai dengan kenyataan. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Metode informal digunakan untuk merumuskan data dengan kata-kata biasa dan hasil analisis disajikan dengan bahasa yang jelas dan rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Abnormal Tokoh Perempuan dalam Naskah *Malin Kundang* Karya Syafril

Data (1)

“Bukankah sudah kujelaskan berulang kali kalau aku tidak peduli dengan kehidupan kita yang miskin ini” (Syafril, 2021:2).

Tindakan abnormal pertama ditemukan dalam sebuah dialog antara tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki. Tindakan abnormal dalam naskah tersebut ditunjukkan oleh tokoh “perempuan”. Tindakan abnormal yang dikatakan adalah tidak peduli dengan kehidupan keluarganya yang miskin. Padahal, mengandalkan penjualan kayu api dan menggarap lahan orang saja tidak cukup mengisi kebutuhan keluarga mereka karena kondisi keluarga yang serba kekurangan. Oleh sebab itu, tokoh laki-laki bertekad untuk merantau agar ekonomi keluarganya menjadi lebih baik. Justru tokoh perempuan mengatakan tidak peduli dengan kehidupan keluarganya yang miskin. Maka dari itu, hal ini bisa dikategorikan sebagai tindakan abnormal.

Data (2)

“Katakan sajalah kalau kau sudah bosan dengan perempuan kampung, miskin, kotor, dan bau kayu api ini” (Syafril, 2021:3).

Data di atas diucapkan oleh tokoh perempuan ketika berdebat dengan suaminya. Perilaku abnormalitas dapat diidentifikasi dari ucapan yang mengatakan bahwa dirinya adalah perempuan kampung, miskin, kotor, dan bau kayu api. Konteks pembicaraan tersebut terjadi ketika suaminya (tokoh laki-laki) mengatakan bahwa ia ingin pergi merantau. Tokoh perempuan berspekulasi bahwa tindakan suaminya tersebut adalah implikasi rasa bosan terhadap istrinya sendiri. Buruk sangka yang dipikirkan oleh tokoh perempuan tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan keadaan umumnya.

Data (3)

“Ibu sudah tidak sayang lagi pada cucu ibu. Sudah berapa lama ia menunggu agar bisa bermain lagi dengan neneknya” (Syafril, 2021:6).

Tindakan abnormal juga ditemukan dalam dialog tokoh perempuan dengan perempuan tua. Tokoh perempuan tua sedang terbaring sakit dan tokoh perempuan dengan setia mememaninya. Percakapan pun terjadi, tokoh perempuan malah berkata kepada tokoh perempuan tua, bahwa ia tidak sayang lagi kepada cucunya karena sudah lama tidak bermain dengan cucunya itu. Padahal, saat itu tokoh perempuan tua sedang sakit sehingga tidak memungkinkan lagi untuk bermain dengan cucunya. Hal ini mengidentifikasi bahwa yang dikatakan oleh perempuan itu tidak pada tempatnya—tidak sesuai dengan situasi dan kondisi karena tokoh perempuan tua itu sedang dalam keadaan sakit.

Data (4)

“Siapa pelaut yang membawa kabar itu? Orang kampung sebelah? Sebelah mana? Sebelah hilir? Kenapa ia tidak ada di kampungnya? Karena ia balik lagi ke rantau? Tapi umurnya pendek. Di rantau ia menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan, lalu meninggal dunia. Ibu selalu mengulang-ulang cerita yang sama sejak aku masih kecil untuk membujukku agar aku tidak menangis” (Syafril, 2021:7).

Data di atas dapat diketahui kepribadian abnormalitas seorang tokoh perempuan melalui sebuah dialog dengan perempuan tua. Tindakan abnormal yang dilakukan oleh tokoh perempuan ialah tidak percaya dengan apa yang telah diceritakan oleh tokoh perempuan tua. *“Ibu selalu mengulang-ulang cerita yang sama sejak aku masih kecil untuk membujukku agar aku tidak menangis”*. Penggalan dialog tersebut menandakan bahwa tokoh perempuan tidak percaya terhadap tokoh perempuan. Padahal, tokoh perempuan tua sudah berulang kali menceritakan kejadian tersebut kepada tokoh perempuan. Jika ditelaah, cerita yang diulang-ulang dan persis sama dengan yang diceritakan sebelumnya, mengidentifikasi bahwa cerita tersebut memang benar adanya—tidak ada perubahan dalam cerita. Seharusnya tokoh perempuan dapat percaya atas apa yang diceritakan oleh tokoh perempuan tua.

Data (5)

“Doa apa lagi yang harus kita ucapkan, ibu? Takkan ada lagi gunanya. Takkan mampu lagi mengubah keadaan. Mengapa? Karena setiap lelaki yang sudah sampai di seberang sana sudah hidup bersama isteri baru mereka. Bersama anak-anak mereka yang lain. Bersama keberhasilan mereka di rantau sana. Itukah harga diri yang mereka cari? Itukah harga diri yang mereka buktikan? Karena itu takkan ada lagi lelaki, suami, yang akan berbalik pulang menemui isterinya yang jelek, kumuh, dan bau kemiskinan di kampung ini. Bukti apa semua ini, ibu? Bukti penipuan lelaki pada semua perempuan di kampung ini!” (Syafri, 2021:8).

Tindakan abnormal ditemukan dalam kelanjutan dialog antara tokoh perempuan dan tokoh perempuan tua. Tindakan abnormal dilakukan oleh tokoh perempuan. Saat itu, ia menganggap sebuah doa tidak akan ada lagi gunanya. Ia juga menganggap bahwa doa tidak akan mengubah keadaan yang ia alami. Ia juga berprasangka bahwa setiap laki-laki yang pergi merantau, mereka menikah dengan perempuan lain, dan lupa kampung halamannya (tidak pulang).

Dilihat dari permasalahan tersebut, indikasi abnormal sudah terlihat pada saat tokoh perempuan mengatakan, *“Doa apa lagi yang harus kita ucapkan, ibu? Takkan ada lagi gunanya. Takkan mampu lagi mengubah keadaan”*. Padahal, doa adalah salah satu cara untuk mengubah keadaan. Sementara tokoh perempuan mengatakan *“Takkan mampu lagi mengubah keadaan”*. Kelanjutan dari itu, dapat kita lihat abnormalitas seorang tokoh perempuan yang berprasangka bahwa setiap laki-laki yang pergi merantau akan menikah dengan perempuan lain. Jika dapat ditelusuri, tidak semua laki-laki yang pergi merantau menikah dengan perempuan lain, dan tidak semua pula yang melupakan keluarganya di kampung.

Data (6)

“Menghibur diri? Bukankah sudah kukatakan. Aku bukan menunggu suamiku yang kuanggap telah hilang dan telah menjadi milik perempuan lain di seberang sana sejak ia pergi meninggalkan rumah di atas seribu alasan merantau...” (Syafri, 2021: 15).

Konteks pembicaraan di atas terjadi ketika tokoh perempuan berbicara dengan perempuan lusuh. Perempuan lusuh tersebut menyatakan bahwa Malin tidak akan kembali pulang—sama seperti ayahnya. Hal tersebut disanggah oleh tokoh perempuan, yang meyakini anaknya akan pulang. Tokoh perempuan merespons dengan menganggap suaminya telah hilang. Tidak hanya itu, ia juga berprasangka buruk kepada suaminya dengan menuduh suaminya telah menikah dengan perempuan lain.

Penyebab Tokoh Perempuan Mengalami Tindakan Abnormal

Jika dilihat dari data di atas, tindakan abnormalitas yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam naskah *Malin Kundang* karya Syafri merupakan tindakan abnormal yang

disebabkan oleh rasa trauma dan tidak rela karena ditinggalkan oleh suami dan anaknya. Dari awal, tokoh perempuan sangat berat hati melepas suaminya, karena mengetahui laki-laki di kampung tidak akan pulang lagi setelah merantau. Namun, kekhawatiran tersebut tidak dapat menolak kepergian suaminya sehingga terbukti suaminya belum juga pulang ketika anaknya sudah menginjak usia remaja.

Selain ditinggal merantau oleh suaminya, tokoh perempuan juga ditinggalkan oleh anaknya, yaitu Malin. Sama seperti apa yang dilakukan terhadap suaminya, tokoh perempuan juga khawatir terhadap anaknya yang tidak akan balik dari perantauan. Ditinjau dari latar belakang saat itu, budaya merantau menjadi hal yang lumrah dan sering terjadi. Merantau dilakukan untuk mengubah nasib keluarga yang ditinggalkan. Dapat juga diketahui bahwa laki-laki yang pergi merantau tidak kembali lagi ke kampung halamannya. Hal inilah membuat tokoh perempuan kerap melakukan hal-hal yang abnormal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap abnormalitas tokoh perempuan dalam naskah Malin Kundang, dapat diambil simpulan: (1) tindakan abnormal tidak peduli dengan kehidupan keluarganya yang miskin; (2) perkataan berprasangka buruk kepada suaminya, (3) perkataan yang tidak pada tempatnya—tidak sesuai situasi dan kondisi karena tokoh perempuan tua sedang sakit; (4) tidak percaya dengan apa yang telah diceritakan oleh tokoh perempuan tua; (5) menganggap sebuah doa tidak akan ada lagi gunanya, (6) dan mengatakan suaminya telah hilang dan telah menikah dengan perempuan lain. Jika dilihat dari permasalahan tersebut, penyebab tokoh perempuan mengalami tindakan abnormal adalah karena adanya rasa trauma dan tidak rela karena ditinggalkan oleh suami dan anaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kaprodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah memberikan dukungan atas setiap kegiatan yang penulis lakukan.
2. Bapak Dr. Syafril, M.Si. yang memberikan sambutan baik kepada penulis untuk mengkaji naskah yang dibuatnya.
3. Peneliti kedua, Bang Ihsanul Fuadi Yusda, S.Hum., M.Hum. yang banyak memberikan masukan untuk penelitian ini.
4. Tidak lupa, kepada siapapun yang membaca penelitian ini.

RUJUKAN

- Allport, G. W. (1958). Personality: Normal and Abnormal. *The Sociological Review*, 6(2), 167—180. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1958.tb01072.x>
- Ayodibaca. (2020). Teori-Teori dalam Psikologi Kepribadian. Retrieved from Ayodibaca.com: <https://www.ayodibaca.com/2020/05/teori-teori-dalam-psikologi-kepribadian.html>. Diakses pada 29 Juni 2022.
- Febriany, R. (2017). Abnormalitas dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *ArkhaiS-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (2), 111—125. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.082.03>
- Hadi, W. (1978). Malin Kundang. Naskah Drama Pemenang Lomba Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta.

- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mutmainna, M., Mursalim, M., & Sari, N. A. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(2), 262—272. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i2.3850>
- Raqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Penerbit Cinta Buku.
- Ratna, N, K. (2015). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidi, H. (2015). *Psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik, dan Humanistik)*. Surabaya: CV Jauharoh Darusalam.
- Setyaningrum, P. A. (2014). Abnormalitas Seksual Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu. In Skripsi.
- Simbolon, M. (2007). Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomis*, 1(1), 52—66. <https://doi.org/10.58303/jeko.v1i1.516>
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafril. (2021). *Malin Kundang*. Padang: LPPM Unand.
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yuddi, I. S., & Ahmadi, A. (2021). Abnormalitas Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Dukun Carok dan Tongkat Kayu Karya A. Warits Rovi: Kajian Psikologi Kepribadian Gordon W. Allport. *Bapala*, 8(6), 129—144.